



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 674-685
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Urgensi Asbab Al-Nuzul dalam Memahami Ayat Pendidikan

Ahmad Zaeni Dahlan¹, Yuni Lutfiani², Dadan Nugraha³

^{1,3}STIT At-Taqwa Gegerkalong Bandung, Indonesia

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email Correspondence:

ac.az.dahlan@gmail.com

lutfianiyuni@gmail.com

dadannugraha@stitattaqwabandung.ac.id

Abstrack

This study highlights the importance of Asbab al-Nuzul in understanding the Qur'an, particularly verses related to education. As the primary guidance for Muslims, the Qur'an requires interpretations that consider the historical context of its revelation to facilitate comprehension, given the linguistic diversity of Muslims worldwide. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, utilizing an analysis of the Asbab al-Nuzul texts and secondary references. The findings reveal that understanding Asbab al-Nuzul is essential for uncovering the historical background of the verses, thereby supporting a more comprehensive interpretation. This understanding is crucial for scholars, interpreters, and the broader Muslim community in achieving a deeper understanding of Qur'anic verses. The study is expected to serve as a reference in the development of Qur'anic studies, particularly concerning educational verses, and to broaden insights into the importance of historical context in understanding the Qur'an's messages.

Keywords: Qur'an, Asbab al-Nuzul, Education Verse

Abstrak

Penelitian ini menyoroti pentingnya Asbab al-Nuzul dalam memahami Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat tentang pendidikan. Sebagai panduan utama umat Muslim, Al-Qur'an membutuhkan penafsiran yang mempertimbangkan konteks sejarah turunnya ayat untuk mempermudah pemahaman, mengingat keragaman bahasa umat Muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui analisis kitab Asbab al-Nuzul dan referensi sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Asbab al-Nuzul penting untuk mengungkap latar belakang sejarah turunnya ayat, sehingga mendukung interpretasi yang lebih komprehensif. Pemahaman ini krusial bagi ulama, mufassir, dan umat Muslim dalam

menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu Al-Qur'an, khususnya terkait ayat pendidikan, dan memperluas wawasan tentang pentingnya konteks sejarah dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an.

Kata kunci: *Al-qur'an, Asbab al-Nuzul, Ayat Pendidikan.*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Jibril. Sebagai pedoman utama umat Muslim, Al-Qur'an mengandung berbagai aspek yang relevan dengan kehidupan manusia, termasuk hukum-hukum syariat yang wajib dijalankan oleh seluruh umat Islam di berbagai penjuru dunia. Karena perannya sebagai pedoman hidup, pemahaman yang tepat terhadap isi dan makna setiap ayatnya perlu dijaga dengan baik. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab sedangkan umat Muslim tersebar di berbagai belahan dunia memiliki Bahasa yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an sebagai langkah penting untuk memastikan pesan dan tujuan ayat-ayatnya dapat dipahami dengan benar. Dalam proses penafsiran tersebut, banyak aspek yang harus diperhatikan sebagai tolok ukur keakuratan tafsir. Salah satu elemen kunci yang perlu dipertimbangkan adalah asbab al-nuzul yang merupakan konteks historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.

Asbab al-nuzul adalah alasan atau latar belakang yang menjelaskan mengapa ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Biasanya, sebab ini muncul karena adanya peristiwa tertentu atau pertanyaan dari para sahabat Nabi Muhammad saw. Ketika sahabat bertanya tentang suatu hal, ayat Al-Qur'an diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut atau sebagai panduan untuk menghadapi peristiwa tertentu. Karena itu, asbab al-nuzul sangat penting dalam memahami isi Al-Qur'an. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, kita bisa memahami maksud dan tujuan ayat tersebut secara lebih jelas. Hal ini sangat diperlukan, mengingat Al-Qur'an adalah panduan hidup bagi semua umat Muslim di seluruh dunia. Maka memahami asbab al-nuzul pada akhirnya dapat membantu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat dan sesuai dengan konteksnya.

Untuk memahami kebenaran dalam Al-Qur'an, seorang mufassir perlu menggunakan alat bantu, salah satunya dengan mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Al-Qur'an mengandung berbagai pengetahuan yang dapat memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan hidup serta mengarahkan pada solusi bagi masalah-masalah umat, pengetahuan ini dapat diperoleh dengan mempelajari asbab al-nuzul, maka jika seorang mufassir mengabaikan latar belakang turunnya ayat, penafsirannya bisa berisiko menyesatkan umat (Adrian et al., 2023, p. 657). Oleh karena itu, pemahaman tentang asbab al-nuzul sangat penting karena hal ini menjadi dasar dalam menafsirkan dan memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tanpa dasar ini, penafsiran bisa menimbulkan kebingungan dan berbahaya bagi umat. Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep dasar asbab al-nuzul secara rinci dan mendalam.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap topik yang dirumuskan dalam judul di atas, pada pendahuluan ini dijelaskan berbagai pengetahuan dasar yang relevan dengan topik penelitian. Berikut ini adalah beberapa subtopik penting yang akan dibahas dalam artikel ini:

Definisi Asbab Al-Nuzul

Dalam usaha memperjelas makna dan pengertian dari asbab al-nuzul ini, maka dalam artikel ini akan membahas beberapa definisi dari istilah asbab al-nuzul, sehingga dari beberapa definisi

ini akan dapat memberikan pemahaman mendalam terkait asbab al-nuzul. Banyak sekali para ahli di bidang kajian ini yang mendefinisikan arti dari kata asbab al-nuzul ini. Asbab al-nuzul terdiri dari dua kata, yaitu "asbab" yang berarti sebab-sebab, dan "nuzul" yang berarti turunnya. Secara etimologis, asbab al-nuzul merujuk pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Dalam konteks ini, istilah asbab al-nuzul secara khusus digunakan untuk menjelaskan alasan atau sebab-sebab di balik turunnya ayat-ayat Al-Qur'an (Anwar, 2000). asbab al-nuzul berarti sebab-sebab yang menjadi latar belakang terjadinya suatu peristiwa. Meskipun segala fenomena yang menjadi penyebab terjadinya sesuatu dapat disebut sebagai asbab al-nuzul, istilah ini khusus digunakan untuk merujuk pada sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, mirip dengan penggunaan istilah asbab al-wurud yang dipakai untuk menjelaskan sebab-sebab terjadinya hadis (Syafi'i, 2006). Asbab al-nuzul merujuk pada faktor-faktor yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau menjelaskan hukum yang berlaku pada saat peristiwa tersebut terjadi. Penjelasan ini menunjukkan bahwa peristiwa yang dimaksud terjadi pada masa Nabi SAW, atau bisa juga berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada Nabi, yang kemudian diturunkan ayat-ayat untuk menjelaskan peristiwa tersebut atau memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (al-Zarqani, 1988), (al-Qaththan, 2006, p. 95). Asbab al-nuzul adalah suatu peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat pada waktu terjadinya peristiwa tersebut. Definisi ini membantah pendapat al-Wahidi yang mengaitkan turunnya surat al-Fiil dengan kisah Abrahah dari Habasyah/Ethiopia yang datang dengan membawa gajah. Menurut Imam Sayuti, hal seperti itu bukanlah termasuk asbab al-nuzul, melainkan sebuah pemberitahuan tentang peristiwa-peristiwa sejarah, seperti kisah kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, pembangunan Ka'bah, dan kisah-kisah lainnya (al-Sayuthi, 2010). Asbab al-nuzul adalah konsep dan teori yang berkaitan dengan sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari Al-Qur'an kepada Nabi saw, baik itu berupa satu ayat, satu rangkaian ayat, atau satu surat. Konsep ini muncul karena dalam sirah nabawi, sejarah Al-Qur'an, dan sejarah Islam, terdapat situasi atau konteks tertentu yang menjadi latar belakang turunnya suatu wahyu (Syamsul, 2016, p. 2), (S. Shaleh, 2004, pp. 173-174). Asbab al-nuzul adalah sumber sejarah yang digunakan untuk menjelaskan latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an dan memberikan konteks dalam memahami perintah-perintahnya (Anwar, 2006, p. 61).

Berdasarkan beberapa definisi diatas yang didapat dari para ahli di bidang kajian abab al-nuzul ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya definisi dari istilah asbab al-nuzul dapat diartikan sebagai sebab-sebab turunnya suatu ayat Al-Qur'an, beberapa ayat dari Al-Qur'an, bahkan surat Al-Qur'an yang belandaskan pada peristiwa yang terjadi saat ayat-ayat tersebut diturunkan, ataupun berlandaskan pada pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat kepada Nabi saw terkait permasalahan yang dihadapi oleh para sahabat nabi kala itu dan ayat-ayat tersebut diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan para sahabat. Kendati demikian, perlu diingat bahwasannya untuk menentukan sebuah peristiwa menjadi asbab al-nuzul ayat-ayat al-qur'an harus diteliti secara detail karena bisa jadi peristiwa tersebut bukanlah asbab al-nuzul melainkan isi atau kandungan yang terdapat pada ayat-ayat al-qu'an. Asbab al-nuzul juga merupakan bagian dari sejarah yang menjadi sumber keterangan dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Quran, ketika memahami Al-Qur'an dengan belandaskan pada asbab al-nuzul maka akan terlahir pemahaman yang benar dan inilah yang diharapkan karena Al-Quran merupakan pedoman utama dalam kehidupan manusia.

Sumber Asbab al-nuzul

Setelah memahami berbagai definisi asbab al-nuzul, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui terkait bagaimana sumber informasi valid agar dapat dijadikan asbab al-nuzul. Karena asbab al-nuzul ini merupakan bagian dari sejarah dan terjadi pada masa lampau yaitu

pada masa-masa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi saw secara berangsur-angsur, maka jarak antara zaman Al-Qur'an diturunkan dan zaman sekarang sangatlah jauh bahkan sudah berabad-abad berlalu, maka berdasarkan pada selang waktu yang panjang ini tentunya banyak sekali sumber-sumber ilmu pengetahuan yang harus digali berkaitan dengan asbab al-nuzul ini, karena bisa saja karena jarak yang sangat jauh ini informasi yang sampai terkait asbab al-nuzul suatu ayat itu tidak benar atau masih diragukan kebenarannya. Oleh sebab itu pembahasan tentang sumber asbab al-nuzul dalam artikel ini merupakan sesuatu yang penting.

Perlu diketahui bahwasannya sumber asbab al-nuzul dapat dilihat dari ayat Al-Qur'an, hadis yang menjelaskan ayat al-qur'an hingga tuturan para sahabat Nabi saw. maka untuk mengukur validitas asbab al-nuzul perlu ditelusuri lagi kebenaran informasi asbab al-nuzul yang sampai pada kita di zaman sekarang, apakah para perawi dan ulama yang menjelaskan tentang asbab al-nuzul tersebut sanadnya bersambung hingga pada Nabi saw atau tidak, jika sanadnya tersambung sampai Rasulullah maka dapat dipastikan kebenaran asbab al-nuzul, akan tetapi sebaliknya, jika sanadnya tidak tersambung pada Rasulullah saw maka masih diragukan kebenaran dan validitas asbab al-nuzul tersebut (Syamsul, 2016, p. 6). Selain silsilah perawi yang meriwayatkan asbab al-nuzul yang menjadi pertimbangan dalam menentukan validitas asbab al-nuzul, redaksi periwayatan juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Jika redaksi periwayatannya *qathi'* maka dapat dipastikan bahwa asbab al-nuzul tersebut kebenarannya, sehingga dapat dijadikan sumber yang benar dalam kegiatan menafsirkan Al-Qur'an. Akan tetapi sebaliknya, jika redaksi periwayatannya *dzanni* maka asbab al-nuzul tersebut belum bisa dipastikan kebenarannya, karena bisa saja itu bukanlah asbab al-nuzul melainkan isi kandungan dari ayat Al-Qur'an (Syamsul, 2016, p. 9). Berdasarkan pada argumentasi ini, Maka diperlukan penyaringan yang ketat dalam menentukan asbab al-nuzul yang valid dan benar.

Imam Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidy al-Naisabury dalam (Yunan, 2020, p. 56) menjelaskan bahwa untuk memahami asbab al-nuzul, pendekatan historis melalui kajian riwayat merupakan langkah yang tak terelakkan. Riwayat-riwayat tersebut telah disusun oleh para ulama dalam berbagai kitab. Pengetahuan ini diperoleh dari periwayatan sahabat yang menyaksikan langsung peristiwa yang terkait dengan ayat-ayat tertentu, serta dari penelitian mendalam yang dilakukan oleh kalangan tabi'in dan ulama terpercaya. Berdasarkan pada pendapat ini, maka salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam upaya mencari sumber yang benar untuk memahami asbab al-nuzul adalah dengan membaca berbagai buku hasil karya para ulama yang membahas asbab al-nuzul yang berbarengan dengan mengkaji berbagai literatur yang dihasilkan dari penelitian-penelitian kontemporer yang membahas asbab al-nuzul ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga didapatkan wawasan yang tidak hanya terbatas pada pemahaman asbab al-nuzul yang dihasilkan dari kitab-kitab klasik, melainkan di sana terdapat kombinasi wawasan antara pengetahuan klasik dan modern yang terus menerus dikembangkan, sehingga dari kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan kebenaran konten dan redaksi asbab al-nuzul ayat-ayat Al-Qur'an

Bentuk-bentuk Redaksi Asbab al-nuzul

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sumber asbab al-nuzul berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan sebab-sebab turunnya ayat, serta perkataan para sahabat Nabi yang juga membahas hal tersebut. Untuk memastikan keakuratan atau validitas asbab al-nuzul, salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah redaksi periwayatan asbab al-nuzul itu sendiri. Redaksi yang benar adalah yang memiliki sifat *qat'i* (pasti). Berikut ini akan dijelaskan bentuk-bentuk redaksi periwayatan asbab al-nuzul yang berupa lafaz atau ungkapan yang secara tegas menjelaskan sebab

turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.

Para sahabat menggunakan berbagai ungkapan untuk menunjukkan sebab turunnya ayat Al-Qur'an, yang dapat dibagi menjadi dua kategori utama (Suaidi, 2016, pp. 115–118):

1. *Şarih* (Jelas)

Ungkapan dalam kategori ini secara tegas menyatakan asbāb al-nuzūl melalui penggunaan lafaz tertentu. Contoh ungkapan *şarīḥ* adalah:

- "Sebab turunnya ayat ini adalah..."
- "Terjadi peristiwa... kemudian turunlah ayat..."
- "Rasulullah SAW pernah ditanya tentang... lalu turunlah ayat..."

Sebagai contoh, QS. Al-Mā'idah: 2 turun terkait peristiwa yang diriwayatkan oleh Ikrimah. Ia menceritakan tentang seorang pria bernama Hatham bin Hindun Al-Bakri yang datang ke Madinah untuk berjualan dan kemudian masuk Islam. Namun, ia kemudian murtad dan kembali ke Yamamah sebelum berangkat ke Makkah pada bulan Dzulka'dah bersama kafilahnya. Ketika para sahabat mendengar berita ini dan bersiap untuk mencegat kafilah tersebut, Allah SWT menurunkan ayat yang melarang mereka melanggar syiar-syiar Allah, sehingga niat mereka dibatalkan demi menghormati bulan suci (Q. Shaleh & M. D. Dahlan, dkk, 2004, p. 182).

2. *Muhtamimah* (Kemungkinan atau Belum Pasti)

Ungkapan dalam kategori ini menunjukkan adanya keraguan dalam menentukan asbāb al-nuzūl, sehingga validitasnya belum dapat dipastikan. Contoh ungkapan *muhtamimah* adalah:

- "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan..."
- "Saya kira ayat ini diturunkan berkenaan dengan..."
- "Menurut saya, ayat ini tidak diturunkan kecuali berkenaan dengan..."

Misalnya, QS. Al-Baqarah: 223 yang berbunyi: "*Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu suka...*". Asbāb al-nuzūl ayat ini terkait dengan perbedaan kebiasaan kaum Muhajirin (Mekkah) dan kaum Ansar (Madinah) dalam berhubungan dengan istri. Ketika seorang Muhajirin menikahi wanita Ansar, terjadi perbedaan pandangan yang akhirnya sampai kepada Rasulullah SAW, sehingga ayat ini turun untuk menjelaskan kebolehan selama dilakukan di tempat yang sesuai (as-Suyuthi, 2008, p. 95).

Pembagian ini menunjukkan bahwa tidak semua riwayat asbāb al-nuzūl memiliki kejelasan yang sama dan perlu analisis lebih lanjut untuk memastikan validitasnya.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwasannya, ada dua bentuk ungkapan atau redaksi periwatan asbab al-nuzul, bentuk yang pertama redaksi ungkapan asbab al-nuzul disampaikan secara jelas (*sarih*) dan yang kedua redaksi ungkapan asbab al-nuzul disampaikan dengan mengandung unsur keraguan (*mutammimah*). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pengungkapan asbab al-nuzul ayat al-qur'an secara *sarih* akan merujuk kembali pada redaksi periwatan yang *qathi'* karena sudah dipastikan bahwa itu adalah asbab al-nuzul dari ayat tersebut, sedangkan asbab al-nuzul disampaikan secara *mutammimah* akan merujuk kembali kepada redaksi periwatan yang *dzanni* karena di dalam periwatannya terdapat keraguan apakah benar itu asbab al-nuzul yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat atau bukan merupakan asbab al-nuzul.

Jenis-jenis Asbab al-nuzul

Setelah memahami berbagai ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan asbab al-nuzul ayat-ayat Al-Qur'an, langkah berikutnya adalah mengenali jenis-jenis asbab al-nuzul. Berdasarkan definisi asbab al-nuzul yang telah dijelaskan sebelumnya, istilah ini merujuk pada sebab atau latar belakang turunnya suatu ayat, baik berupa peristiwa yang terjadi pada masa

Rasulullah maupun pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat kepada Nabi. Memahami berbagai jenis asbab al-nuzul menjadi penting agar dapat mendalamai konteks historis di balik ayat-ayat Al-Qur'an.

Jenis-jenis asbab al-nuzul ayat al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai berikut (Maheningsih & Rahmatsyah, 2023, pp. 78-81):

1. Respon terhadap peristiwa umum

Contohnya adalah turunnya Q.S. Al-Lahab ayat 1-5, yang diwahyukan sebagai tanggapan atas ejekan Abu Lahab saat Rasulullah mengumpulkan orang Quraisy untuk menyampaikan peringatan.

2. Respon terhadap peristiwa khusus

Misalnya, Q.S. Al-Baqarah ayat 158 yang turun terkait kebiasaan sa'i antara Shafa dan Marwah yang dilakukan umat Islam setelah hijrah.

3. Jawaban atas pertanyaan para sahabat

Salah satu contohnya adalah Q.S. An-Nisa ayat 11, yang turun sebagai jawaban atas pertanyaan Jabir bin Abdullah tentang pembagian warisan.

4. Jawaban atas pertanyaan Nabi

Contohnya adalah Q.S. Maryam ayat 64, yang turun sebagai jawaban atas pertanyaan Nabi tentang jarangnya malaikat Jibril hadir dibanding sebelumnya.

5. Jawaban atas pertanyaan umum

Misalnya, Q.S. Al-Baqarah ayat 222 yang turun menjawab pertanyaan para sahabat tentang hukum berinteraksi dengan wanita saat haid.

6. Respon terhadap keadaan orang tertentu

Contohnya adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 196 yang turun memberi keringanan kepada seseorang yang sakit atau memiliki gangguan kepala saat menunaikan haji, seperti yang dialami oleh Ka'ab bin Ujrah.

7. Satu wahyu untuk beberapa sebab

Misalnya, Q.S. Al-Ikhlas diturunkan sebagai tanggapan atas pertanyaan orang musyrik di Mekkah dan ahli kitab di Madinah.

8. Beberapa wahyu untuk satu sebab

Contohnya adalah tiga ayat yang turun sebagai jawaban atas pertanyaan Ummu Salamah tentang pahala bagi perempuan, yaitu Q.S. Ali-Imran ayat 195, Q.S. An-Nisa ayat 32, dan Q.S. Al-Ahzab ayat 35.

Berdasarkan pada penjelasan ini maka dapat dipahami bahwasannya, jenis asbab al-nuzul itu sangat banyak sekali. Diantara jenis asbab al-nuzul adalah asbab al-nuzul itu berdasarkan peristiwa yang bersifat umum, kemudian ada juga jenis asbab al-nuzul yang didasarkan pada peristiwa khusus. Selanjutnya jenis asbab al-nuzul yang merupakan jawaban atas pertanyaan sahabat terhadap Nabi saw mengenai suatu perkara dan juga ada asbab al-nuzul yang merupakan jawaban atas pertanyaan Nabi saw sendiri, lalu jenis asbab al-nuzul yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan umum hingga asbab al-nuzul yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan orang tertentu. Tidak terbatas hingga disitu saja, jenis lainnya dari asbab al-nuzul adalah asbab al-nuzul yang merupakan latar belakang turunnya satu ayat al-qur'an yang menjawab banyak masalah atau kejadian-kejadian hingga jenis asbab al-nuzul dari serangkaian atau beberapa ayat yang menjadi jawaban atau suatu permasalahan atau kejadian tertentu. Oleh sebab itu, maka bentuk asbab al-nuzul itu sangat banyak sekali dan sebagai seorang akademis kita harus selalu memahami dan meneliti sesuatu hingga akar-akarnya sehingga dari kegiatan ini dapat menghasilkan pemahaman yang sempurna akan sebuah konsep dan dalam konteks ini adalah konsep asbab al-nuzul.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, artikel, catatan, dan jurnal yang relevan. Semua data dikumpulkan secara sistematis, diolah, dan disimpulkan menggunakan pendekatan tertentu untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada tema asbab al-nuzul sebagai bagian penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Data penelitian ini bersumber dari dua kategori utama. Sumber primer mencakup data yang diperoleh dari buku yang secara khusus membahas asbab al-nuzul, seperti karya Imam As-Suyuthi. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku-buku dan jurnal ilmiah yang relevan sebagai pendukung untuk melengkapi sumber primer. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri informasi yang relevan, yang kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis melalui dua tahap: analisis kritis terhadap data yang relevan serta interpretasi kritis untuk memberikan jawaban eksplisit atas rumusan masalah. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan mengungkap pentingnya asbab al-nuzul dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an khususnya ayat-ayat berkaitan dengan pendidikan secara mendalam dan komprehensif.

Hasil dan Diskusi

Urgensi Memahami Asbab al-nuzul Ayat-ayat Al-qur'an

Meskipun Al-Qur'an adalah sebuah kesatuan yang utuh, di mana ayat-ayatnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Namun, proses turunnya wahyu yang berlangsung selama lebih dari dua puluh tahun menunjukkan adanya keterkaitan yang mendalam antara Al-Qur'an dan realitas kehidupan. Keterkaitan ini melibatkan hubungan antara teks Al-Qur'an, penerima wahyu pertama yaitu Nabi Muhammad SAW, serta konteks realitas yang menjadi objeknya, yang tidak boleh dianggap remeh atau diabaikan begitu saja (Yunan, 2020, p. 44). Maka, karena kurun waktu yang sangat panjang hingga mencapai 20 tahun lebih dalam proses penurunan wahyu-wahyu Allah kepada nabi saw maka tidak menutup kemungkinan bahwasannya dalam kurun waktu yang sangat panjang ini banyak sekali peristiwa yang terjadi sehingga menyebabkan wahyu Allah atau ayat Al-qur'an itu diturunkan. oleh sebab itu, memahami al-qur'an dengan berlandaskan pada asbab al-nuzulnya merupakan satu hal penting yang tidak bisa disepelekan oleh seluruh umat manusia khususnya kaum muslimin mengingat Al-qur'an ini merupakan pedoman dan sumber utama bagi seluruh umat manusia.

Selain yang dipaparkan diatas, Ketidakjelasan pada lafaz atau makna dalam beberapa ayat Al-Qur'an dapat diatasi dengan menelusuri latar belakang turunnya ayat tersebut, termasuk peristiwa yang menjadi sebab turunnya. Melalui pendekatan ini, pemahaman terhadap makna ayat menjadi lebih jelas dan utuh. Oleh karena itu, para ulama memandang Asbab al-Nuzul sebagai hal yang sangat penting. Keberadaan Asbab al-Nuzul mempermudah proses memahami ayat-ayat Al-Qur'an serta mengurangi keraguan dalam menafsirkannya secara tepat dan benar (Maheningsih & Rahmatsyah, 2023, pp. 76-77). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwasannya urgensi asbab al-nuzul ialah karena asbab al-nuzul ini merupakan hal yang menjadi tolak ukur dalam kegiatan menafsirkan al-qur'an, sehingga jika seseorang menafsirkan al-quran atau berusaha untuk memahami al-qur'an tapi tanpa menjadikan asbab al-nuzul sebagai pijakannya maka hal ini tidak dapat dibenarkan, dan ini semua menunjukkan betapa pentingnya asbab al-nuzul dalam rangka memahamia ayat-ayat

Al-qur'an.

Kemudian, dua pendapat diatas mengenai pentingnya memahami asbab al-nuzul juga diperkuat oleh Muhammad Yusuf dalam (Susfita, 2015, pp. 76-77) yang menegaskan bahwa Memahami Asbab al-Nuzul menjadi sangat penting, salah satunya karena pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat adalah metode terbaik untuk memahami makna Al-Qur'an dan mengungkap ketidakjelasan dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui sebab turunnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Wahidi yang menegaskan bahwa "tidak mungkin memahami tafsir suatu ayat tanpa mengetahui sejarah dan sebab turunnya." Menurutnya, Asbab al-Nuzul berperan krusial dalam menghilangkan ambiguitas dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Jika terdapat ayat yang sulit dipahami, informasi mengenai sebab turunnya menjadi alat bantu yang sangat efektif untuk memahami makna dan tujuan ayat tersebut. Oleh karena itu, tidak mungkin seseorang menafsirkan atau memahami Al-Qur'an dengan benar tanpa mempelajari Asbab al-Nuzul. Hal ini menegaskan bahwa mempelajari dan memahami Asbab al-Nuzul adalah hal yang penting dan fundamental.

Selain itu, Urgensi Asbab al-Nuzul juga dapat dilihat dari hubungannya dengan proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman tentang Asbab al-Nuzul sangat penting dalam penafsiran, karena tanpa memahami latar belakang historis dari munculnya sebuah teks, analisis yang dilakukan cenderung kehilangan objektivitas. Oleh karena itu, nilai-nilai historis memiliki peran penting sebagai tolok ukur untuk menelusuri sejarah masa lalu sekaligus memproyeksikan masa depan. Akan menjadi masalah jika interpretasi hanya berfokus pada aspek tekstual tanpa mempertimbangkan konteks yang ada, karena Al-Qur'an bukanlah teks yang statis, melainkan teks yang dinamis dan elastis, mampu menggali nilai-nilai fundamental Islam yang selaras dengan ajaran Qur'ani (Susfita, 2015, p. 79). Berdasarkan pada pendapat ini, maka urgensi asbab al-nuzul dalam kegiatan penafsiran al-qur'an merupakan barometer dalam kegiatan menafsirkan ayat-ayat al-qur'an, karena asbab al-nuzul adalah salah satu sarana atau alat untuk menelisik sejarah yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat Al-qur'an dan karena asbab al-nuzul juga adalah media untuk memahami ayat al-qur'an bukan sekedar pemahaman yang berdasarkan teks ayat-ayat al-qur'an saja melainkan berdasarkan konteks juga.

Pendapat diatas juga diperkuat dengan pendapat lain yang mengatakan bahwa Asbab al-Nuzul memiliki peran yang sangat penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari konteks historis dan sosial tempat wahan diturunkan, karena Asbab al-Nuzul mencerminkan adanya hubungan yang erat antara ayat-ayat Al-Qur'an dan dinamika sosial budaya masyarakat pada masanya. Pengetahuan tentang sebab turunnya ayat membantu mufassir dalam memahami makna mendalam dan hikmah di balik penetapan suatu hukum, serta memungkinkan penghayatan pesan Al-Qur'an secara lebih menyeluruh. Meskipun jumlah ayat yang memiliki latar belakang khusus tidak terlalu banyak, para ulama memberikan perhatian besar dengan membahas sebab-sebab turunnya ayat tersebut. Dari sinilah Asbab al-Nuzul berkembang menjadi salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang mendapatkan perhatian serius dari para ulama yang mendalami Al-Qur'an dan tafsirnya (Pamuji, 2023, p. 63). Pendapat ini menegaskan, bahkan karena sangat pentingnya asbab al-nuzul dalam kegiatan menafsirkan al-qur'an, para ulama tafsir menjadikan asbab al-nuzul sebagai salah satu cabang ilmu al-qur'an yang perlu dipelajari. Hal tersebut dilakukan oleh para ulama karena memandang bahwa asbab al-nuzul merupakan hal yang harus diketahui dalam memahami ayat-ayat al-qur'an agar terlahir pemahaman yang komprehensif dan mendalam dan dapat dipastikan kebenarannya.

Selain penetapan asbab al-nuzul sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang penting dalam hal ilmu-ilmu kajian al-qur'an, bahkan lebih luasnya lagi maka Asbab al-Nuzul juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari ilmu sejarah. Hal ini didasarkan pada argumen

bahwa Asbab al-Nuzul memiliki peran penting dalam memahami makna yang terkandung dalam suatu ayat, karena Asbab al-Nuzul mencerminkan adanya dialog antara teks (ayat) dan realitas sejarah. Realitas sejarah inilah yang kemudian menjadi landasan pembentukan makna, sekaligus berfungsi sebagai sumber pengetahuan tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat Arab pada masa Nabi dan sebelumnya. Oleh karena itu, Asbab al-Nuzul menempati posisi penting dalam kajian ilmu sejarah (Syamsul, 2016, p. 16). Maka pemahaman yang didapatkan dari arguementasi ini adalah asbab al-nuzul memproduksi makna terhadap ayat-ayat al-qur'an melalui realitas sejarah yang melatarbelakangi ayat-ayat tersebut, maka dari itu, asbab al-nuzul menjadi salah satu ilmu sejarah yang penting untuk dipelajari.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai pentingnya Asbab al-Nuzul, dapat disimpulkan bahwa Asbab al-Nuzul adalah salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang sangat penting untuk dipelajari. Hal ini karena proses penurunan Al-Qur'an selama kurang lebih 22 tahun kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap tentu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tersebut. Peristiwa-peristiwa ini menjadi alasan di balik turunnya ayat-ayat Al-Qur'an dan berfungsi sebagai penghubung antara sejarah yang melatarbelakangi dengan kandungan ayat itu sendiri. Oleh sebab itu, Asbab al-Nuzul menjadi kunci untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan akurat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Para mufassir perlu menjadikan Asbab al-Nuzul sebagai landasan dan panduan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang tepat mengenai makna dan tujuan ayat-ayat tersebut, yang pada akhirnya menjadi pedoman hidup bagi umat manusia.

Contoh Asbab al-Nuzul pada Ayat Al-Qur'an Berkaitan dengan Pendidikan

Al-Qur'an adalah panduan hidup bagi manusia yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan pendidikan. Asbab al-Nuzul merujuk pada latar belakang turunnya suatu ayat Al-Qur'an, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah SAW maupun peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat ini mengandung berbagai pelajaran berharga, termasuk yang relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan (Sinaga et al., 2023, p. 2). Sebagaimana Al-Qur'an menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan manusia, tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an juga berperan sebagai panduan dalam bidang pendidikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, termasuk ayat-ayat yang mengandung semangat atau spirit pendidikan.

Sebagai kitab suci dan sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an memberikan dorongan dan semangat untuk perkembangan pendidikan. Dorongan dan semangat ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam Surat Al-Mujadalah (58) ayat 11:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقْسِحُوا فِي الْمَجَlisِ فَقَسَحُوا يَقْسِحُ اللَّهُ لَمَّا قِيلَ لَهُمْ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ فَانْتَشَرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan".

Imam As-Suyuthi dalam bukunya *Asbab al-Nuzul* mengutip riwayat dari Ibnu Jarir yang menyampaikan bahwa Qatadah menceritakan: Ketika seseorang baru datang ke majelis Rasulullah SAW dan para sahabat enggan memberikan tempat duduk dekat beliau, maka turunlah ayat tersebut (As-Suyuthi, 2016, p. 604).

Pada ayat tersebut terdapat istilah yang menekankan pentingnya pendidikan. Dalam rangkaian ayat, "يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٌ", Allah akan mengangkat derajat orang-orang

yang beriman di antara kalian, serta orang-orang yang diberikan ilmu (pengetahuan). Imam al-Baidlawi dalam tafsirnya menyatakan bahwa Allah Swt akan mengangkat derajat di antara mereka, terutama para ulama (ahli ilmu), karena ilmu dan amal yang telah mereka peroleh (Baidhawi, 1411, p. 277). Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad dalam buku tafsirnya *al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an* menjelaskan bahwa mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat ini bermaksud Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa tingkatan. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu secara bersamaan dalam beberapa tingkatan (As-Sa'labi, n.d., p. 58). Ayat di atas memberikan semangat bagi umat Islam untuk lebih giat dalam mencari ilmu. Ilmu yang mereka peroleh akan membuat mereka lebih unggul dibandingkan dengan yang lainnya. Ilmu yang dimaksud di sini tidak terbatas pada ilmu agama saja, tetapi mencakup semua jenis ilmu.

Sebagai tambahan dari penjelasan sebelumnya, semangat pendidikan juga tercermin dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surat Az-Zumar (39): 9. Allah SWT berfirman:

أَمَنْ هُوْ قَاتِلُ أَنَّاءَ الْيَلَى سَاجِدًا وَقَاتِلُمَا يَحْرَرُ الْأُخْرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هُنْ يَسْتَوْى الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: "(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhanmu? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran".

Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Umar, ayat ini diturunkan terkait dengan sahabat Utsman bin Affan. Sementara itu, Ibnu Sa'ad, melalui jalur al-Kalbi dari Abu Shalih, menyebutkan bahwa menurut Ibnu Abbas, ayat ini merujuk pada Ammar bin Yasir. Juwaibir juga meriwayatkan pendapat Ibnu Abbas, yang menyatakan bahwa ayat ini mengacu pada Ibnu Mas'ud, Ammar bin Yasir, dan Salim, mantan budak Abu Huzaifah (as-Suyuthi, 2008, p. 524).

Pada ayat tersebut terdapat kalimat ٌهُنْ يَسْتَوْى الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ yang berarti "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang berakal yang dapat mengambil pelajaran". Mengenai penafsiran ayat ini, Abu Sa'ud al-Imadiy Muhammad bin Muhammad menjelaskan bahwa orang yang mengetahui hakikat segala sesuatu dan bertindak sesuai dengan ilmunya, seperti seseorang yang bangun di tengah malam untuk beribadah, tidak dapat disamakan dengan mereka yang tidak memahami hakikat sesuatu dan beramal dalam kebodohan serta kesesatan (Muhammad, n.d., p. 499). Tentu saja, orang yang memiliki pengetahuan tidaklah sama dengan mereka yang tidak memiliki. Ayat tersebut menegaskan bahwa seseorang yang memanfaatkan waktunya untuk taat kepada Allah SWT dalam berbagai bentuk ibadah memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengikuti hawa nafsu. Orang-orang yang taat memiliki kedudukan yang lebih mulia daripada mereka yang terus-menerus terjerumus dalam kemaksiatan sepanjang hidupnya.

Kedua ayat yang disebutkan di atas, merupakan penggalan ayat Al-Qur'an yang sangat masyhur dan sering digunakan sebagai dalil yang melandasi pentingnya kegiatan pendidikan salah satunya adalah kegiatan mencari ilmu. Karena memang pada realitanya al-qur'an ini merupakan pedoman hidup seseorang di berbagai aspek kehidupan maka begitupun aspek pendidikan dalam kehidupan seseorang juga sudah diatur sedemikian rupa oleh al-qur'an, kedua ayat diatas menjelaskan tentang spirit pendidikan, artinya melalui penjelasan asbab al-nuzul yang melatarbelakangi turunnya kedua penggalan ayat diatas, maka dapat dipahami bahwasannya, Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu oleh sebab itu ayat satu lagi menjelaskan bahwasannya tidak akan sama kedudukan antara orang yang berilmu dengan orang yang tida berilmu, maka kedua ayat di atas ini menganjurkan kita semua untuk

mencari ilmu dan mencari ilmu merupakan bagian dari aspek pendidikan dalam kehidupan seseorang. Pemahaman yang sempurna maksud isi kandungan kedua ayat pendidikan diatas merupakan produk ataupun buah yang dihasilkan dari pemahaman yang mendalam terhadap asbab al-nuzul dua ayat yang berkaitan dengan pendidikan tersebut.

Pada hakikatnya, selain dua ayat diatas banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang memiliki asbab al-nuzul, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel ayat masyhur yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan. Alasan mendasar pemilihan contoh asbab al-nuzul dari ayat-ayat pendidikan adalah tidak lain dan tidak bukan karena pada kesempatan ini, aspek yang relevan dengan lingkungan dan kehidupan peneliti saat ini adalah ruang lingkup pendidikan, sehingga setelah mengetahui ayat-ayat tentang pendidikan yang sudah dipaparkan diatas dapat menjadi spirit dan motivasi bagi peneliti untuk terus melakukan berbagai inovasi di bidang pendidikan dan terus belajar berbagai disiplin ilmu dengan baik, karena orang yang memeliki pengetahuan dan orang yang berilmu memiliki kedudukan yang mulia disisi Allah swt.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa asbab al-nuzul merupakan faktor-faktor yang mendasari turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, baik melalui peristiwa historis maupun pertanyaan para sahabat yang diajukan kepada Nabi Muhammad SAW dan dijawab melalui ayat-ayat tersebut. Sumber asbab al-nuzul meliputi penuturan Al-Qur'an, hadits, narasi para sahabat, serta karya ulama klasik dan modern, dengan penekanan pada keotentikan periyatannya. Asbab al-nuzul dapat disampaikan secara jelas (sarih) atau mengandung keraguan (mutammimah), yang masing-masing berkaitan dengan kekuatan periyatannya. Terdapat berbagai jenis asbab al-nuzul, mulai dari peristiwa umum hingga jawaban atas pertanyaan khusus, serta latar belakang turunnya satu atau beberapa ayat yang menjawab berbagai permasalahan. Pentingnya asbab al-nuzul terletak pada kemampuannya menghubungkan konteks sejarah dengan makna ayat, sehingga memungkinkan pemahaman yang komprehensif dan benar terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Selain itu, aspek pendidikan yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia juga menuntut kajian asbab al-nuzul untuk mendukung pemahaman yang lebih mendalam sesuai dengan penekanan Al-Qur'an terhadap pentingnya pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adrian, Adrian, Novi Andriani, and Umi Nurhayati. "Urgensi Asbab An-Nuzul sebagai Langkah Awal untuk Menafsirkan Al-Qur'an." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 2 (September 12, 2023): 646–59. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.229>.
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Qur'an*. Cet. I. Bandung: Pustaka setia, 2000.
- Anwar, Rosihon. *Ulumul Quran*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- As-Sa'labi, Abdur Rahman. *Al-Jawahir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Jilid 4. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, n.d.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul*. Edited by Muhamad Miftahul Huda. Sukoharjo: Insan Kamil, 2016.
- Baidhawi. *Tafsir Al-Baidhawi*. Istanbul Turki: al-Maktabah al-Haqiqah, 1411.
- Maheningsih, Desi Dwi and Rahmatsyah. "Asbabun Nuzul Islamic Education Perspective." *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (August 31, 2023): 76–84. <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i2.81>.
- Muhammad, Abu Sa'ud al-Imadiy Muhammad bin. *Irsyad Al-'Aqli al-Salim Ila Mazaya Kitab al-Karim*. Juz 5., n.d.

- Pamuji, Zuri. "The Significance of Understanding Asbabun Nuzul and Munasabah on The Qur'an in the Post Truth Era." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19, no. 1 (January 24, 2023): 59–77. <https://doi.org/10.21009/JSQ.019.1.04>.
- Qaththan, Mannna' al-. *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an (Pengantar Studi Ilmu Al-Quran)*. Translated by H. Aunur Rafiq el-Mazni. Cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Sayuthi, Jala al-Din Abd al-Rahman al-. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Cet. I. Kairo: Maktabah Darul Turats, 2010.
- Shaleh, Qamaruddin, and M. D. Dahlan, dkk. *Asbabun Nuzul*. Cet. 10. Bandung: Diponegoro, 2004.
- Shaleh, Shubhi. *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an (Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran)*. Translated by Tim Pustaka Firdaus. Cet. IX. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Sinaga, Ahmad Razali, Dedi Masri, Muhammad Alfiansyah, Khairunnisa Khairunnisa, and Ayu Vika Lestari. "Peran Asbabun Nuzul Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159 Dalam Metode Pembelajaran Bagi Mahasiswa/i Pendidikan Bahasa Arab Stambuk 2020." *JURNAL HUKUM AL FUADIY (Hukum Keluarga Islam)* 5, no. 1 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.55606/af.v5i1.391>.
- Suaidi, Pan. "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi." *Al-mufida* 1, no. 1 (2016): 110–22.
- Susfita, Nunung. "Asbabun Nuzul Al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro Dan Makro." *Tasâmuh* 13, no. 1 (2015): 69–80.
- Suyuthi, Jalaluddin as-. *Asbabun Nuzul (Sebab Sebab Turunnya al-Qur'an)*. Translated by Alih Bahasa oleh Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema insani, 2008.
- Syafi'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Syamsul, Bakri. "Asbabun Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan." *Jurnal At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 2–18.
- Yunan, Muhammad. "NUZULUL QUR'AN DAN ASBABUN NUZUL." *AL Mutsla : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2020): 43–65.
- Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azhim al-. *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Jld I. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.